

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pondok Pesantren

1. Pengertian Strategi

Pengasuh pondok pesantren sebagai manager yang berada di pondok pesantren memiliki peran penting dalam menentukan atau membawa pondok pesantren yang dipimpinnya memperoleh kualitas pendidikan yang baik. Keadaan tersebut dapat diwujudkan dengan baik, apabila pengasuh pondok pesantren mampu menciptakan strategi yang relevan dengan kondisi dalam meningkatkan kualitas pondok. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tantangan pengertian strategi. Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.¹

Menurut siagian P. sondang strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut.²

Sedangkan menurut Mudrajat Kuncoro, Strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan (*goal*) dalam

¹ Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 16

² Siagian P. Sondang, *Managemen Strategi*, (Jakarta: bumi aksara, 2004), hlm. 20

menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya.³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata “strategi” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala upaya atau rencana cermat yang akan dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Tanwirul Qulub Sungelebak Karanggeneng Lamongan dalam mencapai sasaran khusus, dengan adanya 3 unsur strategi yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil/ evaluasi untuk meningkatkan kualitas pondok pesantren.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok yang berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bamboo. Sedangkan pesantren berarti tempat belajar para santri. Di samping itu, istilah pondok berasal berasal dari kata arab *Funduq* yang berarti hotel atau asrama.⁴ Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata “santri” yang diawali kata pe- dan diakhiri kata -an, yang berarti tempat tinggal para santri.⁵

Secara terminologis, terdapat para ahli mengemukakan pendapat mengenai pengertian pondok pesantren, antara lain:

1) Menurut Drs Marwan Saridjo dkk:

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara

³ Mudrajad Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: erlangga, 2006), hal.12

⁴ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 18

⁵ *Ibid*, hlm. 18

non klasikal (sistemnya sorogan atau bandongan) dimana seorang kiai mengajar santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dengan Bahasa Arab oleh para ulama' besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.⁶

2) Menurut Drs Imam Bawani MA:

Pondok pesantren adalah sebuah kompleks atau lembaga pendidikan. Disitu ada sejumlah Kiai sebagai pemilik atau pembina utamanya, ada sejumlah santri yang belajar dan dan sebagian atau seluruhnya bermukim disitu, serta kehidupan sehari-hari di kompleks tersebut dipenuhi oleh suasana keagamaan.⁷

3) Menurut Abdurrahman Wahid:

Pondok pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dengan kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh, sebuah langgar atau sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan asrama tempat tinggal siswa pesantren.⁸

4) Menurut Arifin:

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau

⁶ Marwan Saridjo dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1980), hlm. 9

⁷ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, t.th), hlm. 161

⁸ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1985), hlm.

beberapa kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁹

5) Menurut Mastuhu:

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan berbasis Islam yang berusaha melestarikan, mengajarkan, dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap, mampu dan mandiri dalam menghadapi kehidupan dunia maupun akhirat.¹¹ Serta memiliki ciri khas tersendiri yakni terdapat kiai sebagai tokoh atau figur utama yang lazimnya sebagai pendiri, pembina, penanggung jawab serta pendidik, selain itu juga terdapat santri yang dalam sehari-harinya dipenuhi dengan kegiatan belajar ilmu agama. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.¹²

⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 240.

¹⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

¹¹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtyat, 2011), hlm 9.

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm.18

b. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam memiliki ciri khas tersendiri di setiap pondok pesantren. Secara umum pesantren memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1) Asrama atau Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq (فندق) yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok juga dapat diartikan sebagai asrama. Dengan demikian pondok mengandung arti tempat tinggal. Sebuah pesantren pasti memiliki tempat tinggal baik untuk kiai maupun santri. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara kiai dengan santri untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini menjadi pembeda antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan yang ada di masjid atau musholla.¹³

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa asrama atau pondok merupakan salah satu unsur terpenting dalam pesantren guna memfasilitasi santri dalam kelangsungan pembelajaran. Selain itu juga bisa tempat santri tidur dan mengulang pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya serta dapat membangun hubungan berkomunikasi antara kiai dengan santrinya.

2) Kiai

Kiai merupakan bagian yang paling penting dalam sebuah pondok pesantren, karena kiai merupakan seorang pendiri pondok pesantren dan sebagai

¹³ *Ibid*, hlm. 81

pendidik, serta sebagai pengelola sistem yang ada di pondok pesantren. Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda setiap daerahnya.¹⁴

Menurut Saiful Akhyar Lubis, Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu.¹⁵

Menurut Nurhayati Djamas, kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.¹⁶ Kiai merupakan elemen sentral dalam pondok pesantren, bukan hanya karena pendiri pesantren ataupun yang mengelolah sistem pesantren, aka tetapi juga karena sosok kiai merupakan cerminan dari nilai kehidupan di lingkungan santri. Kiai memiliki pribadi yang mempunyai kedalaman ilmu agama serta keshalehan. Perilaku sehari-hari kiai juga mencerminkan nilai-nilai dalam kehidupan pesantren, seperti *tawadhu'*, ikhlas, dan orientasi kehidupan ukhrowi untuk mencapai *riyadhah*. Perilaku tersebut menjadi contoh bagi santri.

Di wilayah kepulauan Indonesia, terdapat berbagai macam sebutan untuk seorang ulama. Disamping disebut ulama, terdapat sebutan lain, seperti “Syekh, Tuan Guru dan Kiai”.¹⁷ Setiap daerah juga memiliki sebutan berbeda-

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Tranfortasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta, Erlangga, 2015), hlm. 20

¹⁵ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), hlm. 169

¹⁶ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2008), hlm. 55

¹⁷ Seri Sundalana, *Islam Dalam Kesenian Sunda*, (Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda, Cet 1 2015), hlm. 22

beda terhadap kiai. Diantaranya yaitu di Jawa disebut Kiai, di Minangkabau disebut Buya, di Kalimantan Timur, Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan disebut Tuan Guru dan di Sunda disebut Ajegan.¹⁸

Dalam istilah lain kiai memiliki pengertian yang luas. Kata kiai dalam bahasa jawa bisa diartikan sebagai:

- a) Gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Misalnya, “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan kepada orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli ilmu agama Islam yang menjadi pimpinan atau memiliki pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santri. Selain memiliki gelar kiai, ia juga biasa disebut dengan orang alim (orang yang memiliki ilmu pengetahuan keislaman yang mendalam).¹⁹

Maka dari itu, sebutan kiai tidak hanya cukup dengan pengalaman menimba ilmu saja. Namun dari pandangan penulis seorang kiai tentunya harus memiliki pandangan yang luas, yang mampu mengamalkan ilmu yang diperoleh dari gurunya dan diaplikasikan kepada masyarakat luas. Kiai dikenal sebagai tokoh yang dekat dengan masyarakat bawah seperti di desa-desa. Kiai adalah guru dan juga pemimpin spiritual bagi santri dan juga masyarakat luas.²⁰

¹⁸ Ali Maschan Moesa, *Kiyai dan Politik dalam Wacana Civil Society*, (Surabaya: LEPKISS, 1999), hlm. 60

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi...*, hlm. 55.

²⁰ Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 39-40

Dari paparan diatas sudah dijelaskan bahwasannya kiai mempunyai peran penting dalam perkembangan sebuah pondok pesantren demi kelangsungan sebuah pendidikan yang baik. Kiai, santri, serta masyarakat merupakan tiga unsur yang sangat berkaitan tidak dapat dipisah satu sama lain. Kiai sebagai pemimpin spiritual, sosial, ekonomi, dan pendidikan diharapkan mampu mengembangkan bidang-bidang yang berkaitan dengan masyarakat dengan jalan mendirikan pondok peantren. Diharapkan mampu memberikan pengaruh ke arah yang positif dan membawa perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

3) Santri

Kata santri berasal dari bahasa Sangsekerta dan bahasa Jawa. Adapun yang berasal dari bahasa sansekerta santri artinya melek huruf, sedangkan santri yang berasal dari bahasa Jawa yaitu *cantrik* yang berarti seseorang yang mengikuti guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan belajar ilmu pengetahuan darinya.²¹

Secara umum kata santri dapat diartikan sebagai orang yang belajar serta mendalami ilmu agama Islam di pondok pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri.²² Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut

²¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Pengantar (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 19-20

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 783

pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.²³ Adapun santri dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yakni:

a) Santri mukim

Santri mukim adalah santri yang menetap di pondok, biasanya berasal dari daerah yang jauh. Santri mukim biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kiai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.²⁴

b) Santri kalong

Santri kalong adalah santri yang selalu pulang setelah selesai belajar di pondok pesantren. Biasanya santri kalong berasal dari daerah setempat. Suismanto menjelaskan bahwa santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pondok asrama kecuali pada waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka bolak-balik dari rumahnya menuju pesantren.²⁵

Selain itu, Arifin dan Sunyoto dalam penelitiannya di Pesantren Nurul Haq Surabaya menemukan bahwa bentuk kelompok santri yang lain (selain santri mukim dan santri kalong), yaitu santri alumnus dan santri luar. Santri alumnus adalah para santri yang tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren

²³ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hlm. 97

²⁴ Ira Munirotul Ulfah, *Peranan Pondok Pesantren Al-Ulfah Bagi Masyarakat Desa Rancah-Ciamis 1970-1995*. (Skripsi) (Cirebon, IAIN SNJ 2017), hlm. 9.

²⁵ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press 2014), hlm. 54-55

tetapi mereka sering datang pada acara-acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren, mereka memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama dengan kiai pesantren. Santri luar yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti rutinitas pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kiai dan memberikan sumbangan dan partisipasi yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.²⁶

4) Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat islam atau muslim. Masjid termasuk dalam salah satu unsur pondok pesantren. Di pondok pesantren manapun masjid menjadi bangunan pokok yang harus ada sebagai tempat ibadah para santri maupun kegiatan lainnya. Sebelum mendirikan pondok pesantren biasanya kiai membangun masjid terlebih dahulu untuk tempat belajar santri, setelah itu baru mendirikan asrama sebagai tempat penginapan santrinya.

Fungsi dari masjid bukan hanya dijadikan sebagai tempat sholat, akan tetapi dijadikan juga sebagai tempat pengajian terutama yang masih menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan* atau *bandungan*. Dalam pondok pesantren fungsi masjid memiliki makna tersendiri.²⁷

Memahami masjid sebagai pusat ibadah berarti menjadikan masjid untuk kegiatan rutin pelaksanaan ibadah ritual, dalam rangka menegakan rukun dan syariat Islam. Masjid juga sebagai pusat ibadah sosial, berkaitan dengan

²⁶ Ahmad Muthohar AR, *Idiologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet. 1, 2007), hlm. 32

²⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Tranfortasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta, Erlangga, 2015), hlm. 14

kemakmuran jemaahnya, kesejahteraan dan kesehatan lingkungan sekitarnya. Sebagai pusat ibadah seremonial, aktifitas masjid dapat dikembangkan untuk upacara-upacara keagamaan, semacam terkait dengan syi'ar dan dakwah Islam.²⁸

Dari pemaparan diatas, penulis dapat mengambil pandangan lain bahwa masjid yang terdapat di pondok pesantren memiliki banyak fungsi seperti sebagai pusat sarana ibadah dan juga kegiatan mengaji santri, kegiatan dzibaan, dan lain sebagainya. dikalangan pondok pesantren, Masjid juga bisa dijadikan sebagai pusat informasi.

5) Pengajian kitab klasik

Pengajian kitab-kitab klasik merupakan salah satu unsur yang menjadi pembeda antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Pengajian kitab klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Kitab klasik membahas mengenai berbagai ilmu agama yang biasanya ditulis datau dicetak dikertas berwarna kuning memakai huruf arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa dan lain sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi vokal, atau biasa disebut kitab gundul. Kitab tersebut diberi penjelasan di sela-sela barisnya dengan bahasa jawa pegon (bahasa jawa yang ditulis dengan huruf arab). Di pondok pesantren memulai sebuah pengajian awalnya dengan mengkaji kitab-kitab sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai hal yang lebih mendalam.

²⁸ Abdullah Ali, *Bunga Rampai Sosial Budaya*, Yogyakarta: CV. Budi Utama 2012, hlm.18

Tingkatan sebuah pondok pesantren dan tingkatan pengajarannya biasanya diketahui melewati kajian jenis-jenis kitabnya.

Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok jenis pengetahuan, yaitu nahwu dan shorof, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari beberapa jilid seperti hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan tasawuf. Kesemuanya dapat pula digolongkan kedalam tiga kelompok tingkatan, yaitu kitab dasar, kitab tingkat menengah dan kitab tingkat tinggi.²⁹

Melihat kondisi saat ini pesantren banyak mengakomodasikan mata pelajaran umum guna menyeimbangi pengetahuan zaman sekarang, tetapi pengajaran kitab-kitab klasik tetap di pelajari guna melanjutkan tujuan awal yaitu mendidik para santrinya sebagai calon-calon ulama supaya tidak lupa dengan pengetahuan-pengetahuan tradisional sebagai ciri khas pesantren. Dalam hal ini pengetahuan tradisional mengacu kepada kitab-kitab klasik yang di karang dan diajarkan oleh ulama-ulama zaman dulu khususnya ulama Syafi'iyah. Kebanyakan Pondok pesantren Saat ini telah melengkapi sistem pendidikannya dengan pengajaran pengetahuan umum, selain penggunaan kitab-kitab Islam klasik. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pondok pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, hlm. 87

diajarkan.³⁰ Bahkan dengan kemajuan zaman kitab-kitab yang diajarkan sekarang berbentuk file yang dimasukkan laptop atau komputer, yang sering disebut *maktabah syamilah*.

c. Macam-macam Pondok Pesantren

Secara garis besar pondok pesantren yang terdapat di Indonesia dapat ketegorkan menjadi tiga macam, yakni:³¹

1) Pondok Pesantren *Salafiyah*

Salaf memiliki arti dahulu, lama, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang hanya mempelajari ilmu terdahulu yang ada dalam kitab-kitab klasik karangan ulama terdahulu dan tidak sama sekali mempelajari pembelajaran mata pelajaran yang umum. Penjurangan tidak berdasarkan waktu, akan tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan tamatnya kitab yang diselesaikan santri dapat menaikkan jenjang dengan mempelajari kitab yang lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara seperti ini santri lebih memperdalam satu cabang ilmu. Pondok pesantren salaf mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab klasik atau kitab kuning, maka materi kurikulumnya mencakup ilmu tauhid, tafsir, ilmu tafsir, ilmu hadist, fiqh, tsawuf, ilmu akhlak, nahwu, sharaf, dan lain-lain.³² Pondok pesantren salaf dalam

³⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 144

³¹ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, hlm. 29-31

³² Masjukur Anhari, *Integritas Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2017), Cet. Ke-1, hlm. 19-20

pembelajarannya menggunakan dua macam metode yakni metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*.³³

Sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran” atau yang “disodorkan”. Dari sistem belajar secara sorogan ini maksudnya belajar secara berhadapan atau secara individual antara seorang santri dan gurunya, di sini terjadi interaksi saling mengenal dan saling memahami. Secara bergantian santri menghadap ke gurunya, pelaksanaannya santri yang banyak datang bersamaan kemudian antri menunggu giliran masing-masing. Menurut penulis metode ini sangat efektif untuk dilakukan dalam pembelajaran karena dalam metode ini terjadi interaksi yang fokus antara seorang santri dan gurunya. Metode sorogan ini sangat memungkinkan untuk dilakukan dalam pembelajaran di pondok pesantren bahkan tidak hanya di pondok pesantren di masyarakatpun bisa untuk dilakukan, hal ini bisa memungkinkan untuk dilakukan dikarenakan jumlah santri yang sedikit.

Dalam pendapat lain Zamakhsyari mengatakan metode sorogan ini tidak hanya disampaikan di dalam pondok pesantren saja tetapi juga dilangsungkan di rumah-rumah masyarakat sekitar.³⁴ Sasaran dari metode ini adalah untuk santri tingkat rendah atau yang baru masuk pesantren dan baru menguasai pembelajaran al-Quran. Melalui metode ini seorang kiai dapat memberikan bimbingan yang fokus, penuh dan memberikan tekanan kepada santrinya berdasarkan kemampuan santrinya. Namun, dari metode ini membutuhkan

³³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 1996), hlm. 50-52

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, hlm. 87

waktu yang lama untuk dilakukan. Menurut Ahmad Musthofa Haroen bahwa dikalangan pesantren, di samping diajarkan dalam sistem sorogan atau bandongan, khazanah fiqh banyak diajarkan dalam sistem forum bahtsul masail.

Forum ini ditradisikan dikalangan santri untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami teks, menginterpretasikannya, dan kemudian mendiskusikannya satu sama lain. Dalam bahtsul masail, sebuah peristiwa atau perkara yang muncul dalam kehidupan masyarakat dicarikan status hukumnya secara bermusyawarah.³⁵

Wetonan berasal dari kata weton (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.³⁶ Metode wetonan atau bandongan ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedangkan sekelompok santri mendengarkannya.³⁷ Contohnya pesantren salaf adalah Pondok Pesantren Langitan yang terletak di Widang Tuban, Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri, Pondok pesantren Al Falah Ploso, Mojo Kediri dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

³⁵Ahmad Musthofa Haroen dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren*, Jakarta Timur: CV. Maloho Jaya Abadi, Cet 1, 2009, hlm. 24

³⁶ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok...*, hlm 38-40.

³⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Tranfortasi Metodologi...*, hlm.143

2) Pondok Pesantren *Khalafiyah* ('*Ashriyah*)

Khalaf artinya kemudian atau belakang, sedangkan Ashri artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK) atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Istilah pondok peantren pertamakali diperkenalkan oleh pondok pesantren Gontor. Istilah modern dalam istilah Gontor berkonotasi pada nilai-nilai kemodernan yang positif seperti disiplin, rapi, tepat waktu, kerja keras. Termasuk nilai modern yang bersifat fisik yang tergambar dalam cara berpakaian santri Gontor dengan simbol dasi, jas, dan rambut pendek ala militer.³⁸ Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

3) Pondok Pesantrem Kombinasi antara *Salaf* kan *Khalaf*

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali kenyataannya dilapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada

³⁸ Ira Munirotul Ulfah, *Peranan Pondok Pesantren...*, hlm.31

sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas.

Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, Karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai satu identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren. Sedangkan pondok pesantren yang menjadikan metode Salafiyah dan khalafiyah berimbang kerap disebut dengan pondok pesantren Salafi Modern. Di dalam pondok pesantren jenis terakhir ini, biasanya mengenal ngaji kitab kuning, ilmu alat (Nahwu, Sharraf, Mantiq, Balaghoh, Arudh) beserta hafalannya, dan memiliki lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantrennya.

Model pondok pesantren seperti ini banyak diikuti oleh pesantren-pesantren yang mengamini simbiosis-mutualisme antara ilmu umum dan ilmu agama. Contoh pondok pesantren dengan label Modern misalnya Pondok Pesantren Modern Gontor. Sebagai Pondok Pesantren Modern, Gontor tidak menitikberatkan pada mata pelajaran ilmu-ilmu klasik.

Dhofier membagi pondok pesantren berdasarkan jumlah santri dan pengaruhnya. Ada pondok pesantren kecil, menengah, dan besar. Pondok pesantren kecil biasanya memiliki santri di bawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkatan kabupaten. Pondok pesantren menengah biasanya

mempunyai seribu sampai dua ribu santri yang memiliki pengaruh serta menarik santri dari berbagai kabupaten. Pondok pesantren besar adalah pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih dari dua ribu santri yang memiliki pengaruh serta menarik santri dari berbagai kabupaten dan propinsi.³⁹ Pondok pesantren juga bisa dikategorisasikan dari sistem pendidikan yang dikembangkan. Pondok pesantren dengan kategorisasi seperti ini dibagi menjadi tiga jenis: Pertama, memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai, dan pengajaran secara individual. Kedua, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum. Ketiga, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, kiai sebagai pengawas dan pembina mental.⁴⁰

Ada tipologi pesantren berdasarkan konsentrasi ilmu-ilmu agama yang diajarkan. Ada pesantren Al-Qur'an, yang lebih berkonsentrasi pada pendidikan al-Qur'an, mulai Qira'ah sampai Tahfidz. Pesantren Hadist, yang lebih berkonstrasi pada pembelajaran Hadist. Pesantren Fiqih, pesantren Ushul Fiqh pesantren Tasawwuf, Tarekat dan seterusnya.

Azizy membagi pondok pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori.⁴¹

³⁹ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok...*, hlm. 24

⁴⁰ Suparlan Suryopratondo, *Kapita Selekta Pondok pesantren* (Jakarta: PT. Paryu Barkah 2009), hlm. 84.

⁴¹ Ahmad Qadri Abdillah Azizy, *Pengantar: Memberdayakan Pondok Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. viii

- 1) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum
- 2) pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional
- 3) Pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah
- 4) Pondok pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian atau yang biasa disebut dengan majelis ta'lim
- 5) Pondok pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.

Selain itu pengklasifikasian pondok pesantren yang didasarkan pada jenis santrinya dibagi menjadi tiga yaitu pondok pesantren khusus untuk anak-anak balita, pondok pesantren khusus orang tua, dan pondok pesantren mahasiswa.⁴² Akan tetapi yang dibahas lebih lanjut adalah jenis pondok pesantren menurut Qomar yang memaparkan perkembangan pondok pesantren dari masa ke masa sehingga terdapat dua kategori pondok pesantren yaitu pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern dilihat dari beberapa aspek yaitu kepemimpinan pondok pesantren, institusi di pondok pesantren,

⁴² Tim Penyusun, *H.A Hasyim Muzadi Membangun NU Pasca Gus Dur*, (Jakarta: Grasindo,1999), hlm. 49.

kurikulum pondok pesantren, metode pendidikan suatu pondok pesantren, dan fasilitas yang disediakan pondok pesantren.

d. Tujuan, Fungsi, dan Peran Pesantren

Pesantren lahir sebagai tuntutan peran, untuk mentrasfer ilmu ke masyarakat, tapi juga membangun pranata kebudayaan yang lahir dari masyarakat, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.⁴³

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar. Pesantren pada masa yang paling awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam atau dapat dikatakan hanya sekedar membonceng misi dakwah. Sedangkan pada kurun wali songo pondok pesantren berfungsi sebagai pencetak kader ulama' dan muballigh yang *militant* dalam menyiarkan agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.⁴⁴

Dengan kata lain, sebenarnya fungsi edukatif pesantren pada masa walisongo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah islamiyah inilah yang mangakibatkan terbangunnya system pendidikan. Pada masa wali songo muatan dakwah lebih dominan daripada muatan edukatif. Karena pada masa

⁴³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Tranfortasi Metodologi...*, hlm. 22

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 23

tersebut produk pesantren lebih diarahkan pada kaderisasi ulama' dan mubaligh yang militant dalam menyiarkan ajaran Islam. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal, pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, ataupun antara kiai dan pemuka desa.

Wahid Zaini menegaskan bahwa disamping lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral baik bagi kalangan santri maupun masyarakat. Kedudukan ini member isyarat bahwa penyelenggaran keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.⁴⁵

Dari penjabaran diatas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.⁴⁶ Secara rinci, fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal

⁴⁵ A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. (Yogyakarta: LKPSM, 1994), hlm. 37

⁴⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem...*, hlm. 59

tersebut pesanten memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.⁴⁷

2) Sebagai Lembaga Dakwah

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesanten merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.⁴⁸

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perbuatan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan di Pondok pesantren baik itu shalat berjamaah, pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama Islam untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara mengenai peran pesantren, maka pesantren dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 60

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 61

peran penting dalam masyarakat: Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan sebagai pusat pencetak ulama.⁴⁹ Dengan berbagai peran potensial yang dimiliki oleh pesantren, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.

Sebenarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/lokakarya Intensifikasi pengembangan pondok pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 sampai dengan 6 Mei 1978. Tujuan umum pesantren ialah membina warga agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.⁵⁰

3) Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang

⁴⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Tranfortasi Metodologi...*, hlm. 26

⁵⁰ *Ibid.*, hlm.7

tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”, berobat dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan jin dan lain sebagainya.⁵¹

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.⁵²

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai

⁵¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan ...*, hlm. 60

⁵² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 185

inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.⁵³ Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai keinginannya. Perkembangan kemandirian merupakan bagian penting untuk dapat menjadi otonom dalam masa remaja.

Adapun beberapa definisi kemandirian menurut para ahli, sebagaimana dikutip Eti Nurhayati, sebagai berikut:

- a. Menurut Watson, kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.
- b. Menurut Bernadib, kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain.
- c. Menurut Johson, kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya tujuan.
- d. Menurut Mu'tadin, kemandirian mengandung makna: (1) suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk untuk maju demi

⁵³ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.

kebaikan dirinya, (2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.⁵⁴

Dari beberapa pendapat tentang definisi kemandirian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan adanya indikasi unsur-unsur tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, memiliki motivasi yang kuat untuk maju, demi kebaikan dirinya, mantap mengambil keputusan sendiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain, memiliki hasrat untuk berkompetisi dengan orang lain, mampu mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, mampu mengatur kebutuhannya sendiri, dan tegas dalam bertindak serta menguasai tugas yang diembannya. Kemandirian adalah kemampuan mengambil keputusan sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, yang relevan, tetapi tidak menggantungkan diri kepada orang lain, berinisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, percaya diri dalam mengatasi tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.⁵⁵

2. Bentuk-bentuk Kemandirian

Menurut Robert Havighurst sebagaimana di kutip Desmita, membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:

- a. Kemandirian Emosi merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain

⁵⁴ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 56

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 57

- b. Kemandirian Ekonomi, kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian Intelektual, kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
- d. Kemandirian Sosial, kemandirian sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.⁵⁶

3. Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian secara psikososial tersusun dari tiga aspek yaitu sebagai berikut:

- a. Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan pendekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengan dirinya.
- b. Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas, menindaklanjuti, serta bertanggung jawab.
- c. Mandiri berfikir adalah kebebasan memaknai seperangkat prinsip tentang benar-salah, baik-buruk, dan apa yang berguna bagi dirinya.

Ciri-ciri kemandirian yang *Pertama*, kemandirian emosional. Hubungan antara anak dan orang tua berubah dengan sangat cepat, lebihlembih setelah anak memasuki usia remaja. Seiring dengan semakin mandirinya anak

⁵⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hlm.186

dalam mengurus dirinya sendiri pada pertengahan masa kanak-kanak, maka perhatian orang tua dan orang dewasa lainnya terhadap anak semakin berkurang.

Kedua, kemandirian bertindak. Mandiri dalam bertindak berarti bebas untuk bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian bertindak, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sebenarnya sudah dimulai sejak usia anak dan meningkat dengan tajam sepanjang usia beranjak remaja. Peningkatan itu bahkan lebih dramatis daripada peningkatan kemandirian emosional.

Ketiga, kemandirian berfikir, kemandirian berfikir merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari. Ciri kemandirian mandiri dalam berfikir ditandai dengan cara berfikir semakin abstrak, keyakinan yang dimiliki berbasis ideologis, keyakinan-keyakinan semakin mendasar pada nilai-nilai mereka sendiri bukan hanya nilai yang ditanamkan oleh orang tua.⁵⁷

4. Strategi Pembentukan Sikap Mandiri

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membentuk sikap mandiri seseorang, diantaranya adalah:

a. Teladan

Teladan adalah tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak.⁵⁸ Dengan teladan ini, tumbuhlah gejala identifikasi positif, yang berarti

⁵⁷ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling ...*, hlm. 133

⁵⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 95

penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Seperti dikatakan di atas, nilai-nilai yang dikenal si anak masih melekat pada orang yang disenanginya dan dikaguminya, yaitu pada orang-orang dimana ia beridentifikasi. Inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam menggali nilai. Lambat laun nilai-nilai tersebut akan dimilikinya sendiri, tanpa membayangkan lagi orang-orang yang pernah ditirunya. Teladan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan sikap kemandirian pada anak. Keteladanan banyak kaitannya dengan perilaku. Perilaku yang baik adalah tolok ukur keberhasilan pendidikan dan tentunya dalam upaya pembentukan sikap kemandirian pada anak.

b. Anjuran, suruhan dan perintah

Dengan metode suruhan dan perintah berarti orang tua atau pendidik telah menanamkan sikap mandiri pada anak, karena baik orang tua maupun pendidik selalu menganjurkan anak untuk melakukan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain.⁵⁹

c. Latihan

Latihan adalah suatu cara pengajaran dengan jalan melatih anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.⁶⁰ Dengan cara latihan ini, berarti membiarkan anak untuk berlatih sendiri atas apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya atau pendidik. Misalnya: menjaga kebersihan dan kerapian. Latihan membawa anak ke arah berdiri sendiri (tidak selalu dibantu oleh orang lain).

⁵⁹ Ahmad Marimba D.M, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 85

⁶⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 174

Latihan membawa kepuasan bagi si anak, dengan memperhatikan hasil-hasil latihannya dan dapat memberi dorongan untuk melakukannya.

d. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak untuk berfikir dan bertindak dengan tingkat kemampuannya. Dalam teori perkembangan anak, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses).

Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Dengan metode pembiasaan ini, maka sikap mandiri pada anak akan terbentuk. Kemandirian anak dapat dimiliki apabila anak sudah melakukan aktifitasnya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Kebiasaan ini sudah menjadi bagian dari pribadinya yang harus dilakukan. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus membiasakan anak melakukan aktifitasnya sendiri dan harus mengarahkannya atas apa yang telah dilakukan agar mereka menjadi pribadi yang mandiri

e. Pembinaan

Setiap anak ingin mandiri, akan tetapi tidak berarti orang tua atau pendidik melepas saja dan dibiarkan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Akan tetapi harus dibina sesuai dengan perkembangan psikis dan

perkebangan fisiknya. Tingkah laku yang berarti dan tujuan, harus dibimbing orang tua, guru, pembimbing atau orang tua dewasa lainnya. Supaya tingkah laku anak yang pada mulanya tidak teratur melalui saran-saran dan pengarahan mereka, mencapai tingkah laku, yang wajar dan serasi. Apabila pembinaan anak terlaksana dengan baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah. Pembinaan pribadi anak tidak akan mengalami kekurangan, dengan demikian akan mempunyai kepribadian yang utuh, sehingga mudah untuk dapat mandiri.⁶¹

C. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Dalam bahasa Arab disiplin adalah *النظام* Kata kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) terhadap peraturan (tata tertib dan sebagainya).⁶² Menurut bahasa disiplin berasal dari kata inggris *discipline* yang berarti disiplin dan ketrampilan.⁶³ Menurut istilah disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, karena nilai-nilai itu sudah membantu dalam diri individu tersebut, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, sebaliknya akan menjadi beban bila ia tidak berbuat

⁶¹ Katni, Strategi Pendidikan Kemandirian Anak, *MUADDIB*, Ponorogo: Staf Pengajar Fakultas Agama Islam Unmuh Ponorogo. Vol. 05, No. 01, 2015, hal. 44

⁶² Lukman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 237

⁶³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 185

sesuatu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu disiplin akan membuat individu mengetahui tentang sesuatu yang harus dilakukan, yang wajib dilakukan dan yang tidak patut dilakukan.⁶⁴ Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan: Disiplin adalah pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.⁶⁵

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

2. Unsur pokok dalam disiplin

a. Peraturan sebagai pedoman perilaku

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya adalah untuk mewujudkan suatu perilaku yang disetujui di suatu kondisi tertentu. Ada dua fungsi penting yang diberikan oleh peraturan dalam membina tingkah laku yang bermoral.

b. Hukuman untuk pelanggaran peraturan

Ada beberapa fungsi yang dimiliki hukuman terhadap penegakkan kedisiplinan. Fungsi pertama adalah menghalangi. Fungsi kedua adalah

⁶⁴ Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hlm. 69.

⁶⁵ R.A. Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1988), hlm. 286

mendidik. Sedangkan fungsi yang ketiga adalah memberikan motivasi untuk menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dalam masyarakat.

- c. Penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan yang berlaku

Ada tiga peranan penting penghargaan dalam membentuk perilaku anak bertindak baik, yaitu, *pertama*, ada nilai pendidikan dalam penghargaan. Dengan penghargaan maka ia merasa bahwa tindakan tersebut adalah baik, dan ia akan berusaha untuk menjaganya. *Kedua*, memberikan motivasi kepada anak untuk mengulangi kembali tindakan tersebut. *Ketiga*, memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tidak adanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang kembali perilaku tersebut.

- d. Konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakan.

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas. Ada tiga manfaat dalam konsistensi, yaitu terdapatnya nilai pendidikan, adanya nilai motivasi yang kuat untuk selalu menegakkan peraturan secara baik, dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.⁶⁶

3. Indikasi perilaku kedisiplinan

Indikasi perilaku kedisiplinan adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Indikasi tersebut antara lain yaitu:⁶⁷

⁶⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid Dua*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), hlm. 84- 91

⁶⁷ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses cet IV*, (Jakarta: Abadi, 1994), hlm. 17

a. Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, pengurus atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada disekolah seperti memakai seragam sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Peraturan tersebut juga berlaku dilingkungan pesantren, seperti memakai busana sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pesantren.

b. Kepedulian terhadap lingkungan

Pembinaan dan pembentukan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar ditempat tersebut, dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada. Yang termasuk sarana tersebut lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana-sarana pendidikan lainnya, dalam hal ini seperti juga lingkungan yang berada di pesantren seperti kamar tidur, mushola dan juga kamar mandi.

c. Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang yang keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absen dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya

dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar.

d. Kepatuhan menjauhi larangan

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa benda-benda elektronik seperti handphone, radio, dan kamera, dan juga larangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelahian antar santri yang merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak diterima dengan baik di lingkungan pesantren.

Dapat disimpulkan bahwa indikasi kedisiplinan yaitu ketaatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses belajar mengajar dan kepatuhan menjauhi larangan di lingkungan tempat tinggal

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin

Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut:

- a. Faktor *intern*, yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh dari lingkungan hidupnya sedikit saja.

Baik buruknya perkembangan anak. Sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.⁶⁸

Pendapat itu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya (keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku.

2) Faktor kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.⁶⁹ Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka ia pun akan melakukan.

3) Faktor minat

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan- kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.⁷⁰

4) Faktor pengaruh pola pikir

⁶⁸ Moh Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27

⁶⁹ Djoko Widagdho, dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 152.

⁷⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*, (Jakarta: CV. Ghlmia Indonesia, 1994), hlm. 46.

Ahmad Amin dalam bukunya “etika” mengatakan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya.⁷¹ Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

b. Faktor *ekstern*, yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor-faktor tersebut yakni:

1) Contoh atau teladan

Teladan atau modeling adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh.⁷² Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat *non verbal* sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

2) Nasihat dan motivasi

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.⁷³ Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar bersiplin. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.⁷⁴

3) Faktor Latihan

⁷¹ Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 30.

⁷² Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan anak secara Efektif* terj. Turman Sirait (Jakarta, Restu Agung, 2000), hlm.14.

⁷³ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Maarif, 1993), hlm. 334

⁷⁴ Charles Schaefer, *Bagaimana...*, hlm. 130

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang.⁷⁵ Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

5. Pendekatan dalam disiplin

Disiplin yang tumbuh pada anak tidak muncul secara otomatis, namun disiplin ada karena adanya suatu perbuatan yang dapat mendorong kearah perilaku dan sikap tersebut. Perbuatan yang diarahkan untuk tercapainya kesadaran anak untuk disiplin yang lebih baik memerlukan pendekatan yang baik. Ada beberapa pendekatan disiplin yang dikemukakan oleh para ahli. Bambang Sujiono menyebutkan ada 2 pendekatan disiplin yaitu:

- a. Disiplin dengan paksaan (disiplin otoriter) yaitu pendisiplinan yang dilakukan secara paksa, anak diharuskan mengikuti aturan yang telah ditentukan. Apabila anak tidak melakukan perintah ia akan dihukum dengan cara pemberian sanksi hukuman fisik, mengurangi pemberian materi, membatasi pemberian penghargaan atau berupa ancaman langsung dan tidak langsung.
- b. Disiplin tanpa paksaan (disiplin permisif) yaitu disiplin yang membiarkan anak mencari sendiri batasan.⁷⁶

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 176.

⁷⁶ Bambang Sujiono dkk, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), hlm. 30

6. Strategi Pembentukan Sikap Kedisiplinan

Ada beberapa strategi yang dapat membentuk sikap kedisiplinan seseorang, diantaranya:⁷⁷

a. Keteladanan

Tindakan dan perilaku pengasuh, guru, pengurus menentukan sejauh mana kualitas dirinya terhadap apa yang dibicarakannya di hadapan santri.⁷⁸ Pengasuh, guru, maupun pengurus merupakan sosok yang dijadikan sebagai model yaitu keteladanan bagi santri sehingga pengasuh, guru maupun pengurus harus mampu menampilkan sikap dan perilaku yang baik agar dapat membentuk karakter yang baik pada seluruh santri. Keteladanan dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu serta dapat diteladani dari berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani yang berguna bagi pembentukan disiplin seseorang melalui pelaksanaan tata tertib.

b. Pembiasaan

Terbentuknya karakter memerlukan proses relatif lama dan terus menerus. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya menyapa, baik antar teman, antar pengurus, maupun antar guru dengan santri. Pembiasaan diarahkan terhadap upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola. Melalui pelaksanaan tata tertib dapat dilatihkan dan diterapkan kepada santri untuk membiasakan diri bersikap

⁷⁷ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hlm. 56-60

⁷⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hlm. 155

disiplin secara terpola. Dengan adanya pembiasaan yang terus menerus nantinya akan dapat menjadi sebuah budaya yaitu budaya yang menjunjung tinggi kedisiplinan sehingga nantinya tidak akan menjadi generasi penerus bangsa yang tidak tahu aturan dan berbuat semaunya sendiri.

c. Komunikasi

Dialog terbuka menjadi penting sebab melalui dialog terdapat komunikasi yang mendekatkan nilai-nilai individu menjadi keprihatinan bersama dalam komunitas. Komunikasi perlu dilakukan dalam rangka membina hubungan baik diantara semua pihak-pihak yang terlibat dalam pembentukan disiplin santri. baik itu pengasuh pondok, guru, pengurus, siswa, maupun orang tua santri. Komunikasi tersebut bisa dilakukan melalui sosialisasi tata tertib kepada santri.

d. Pelatihan

Pelatihan merupakan kegiatan menyangkut berbagai hal yang dilakukan dalam rangka membantu keterlaksanaan pembentukan disiplin melalui pelaksanaan tata tertib.

e. Pemberian hadiah dan hukuman

Pemberian hadiah dapat memotivasi santri untuk menguasai perilaku yang baik yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian, santri lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Fungsi pemberian hadiah/penghargaan salah satunya sebagai nilai mendidik, karena pemberian hadiah/penghargaan menunjukkan bahwa tingkah laku santri sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Bentuk penghargaan berbentuk non verbal

seperti senyuman atau pujian sedangkan penghargaan berbentuk verbal melalui ungkapan rasa puas atau menghargai usaha santri dalam wujud materi/barang. Pemberian hadiah diberikan pada santri yang berprestasi yang tidak harus berupa hadiah dalam bentuk barang melainkan bisa dalam bentuk pujian atau penghargaan lain yang mendorong santri dalam berdisiplin.

Memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan, perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang bermuatan pendidikan agar dapat mendorong siswa untuk menyadari kesalahan dan memiliki komitmen untuk memperbaiki diri sehingga pelanggaran atau kesalahan itu tidak terulang lagi.

D. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian membutuhkan referensi dari penelitian sebelumnya. Hal ini digunakan untuk mencari titik terang sebuah fenomena sebuah kasus tertentu. Kajian terdahulu tersebut sebagai landasan berfikir agar peneliti memiliki rambu-rambu penentu yang jelas sehingga penelitian terbaru memiliki kedudukan yang jelas daripada penelitian sebelumnya. Selain itu juga untuk menghindari adanya pengulangan sekaligus plagiasi terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu ke dalam hasil penelitian ini. Sebagai bahan pertimbangan peneliti memaparkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pondok pesantren khususnya dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan santri.

Adapun hasil peneliti yang terdahulu yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Studi peneliti terdahulu dapat peneliti paparkan sebagaimana yang termaktub dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Siti Sholihah, Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2018.	1. Sama-sama membahas mengenai strategi pondok pesantren dan kemandirian santri 2. Jenis Penelitian: Kualitatif 3. Teknik Pengumpulan Data: Obserservasi, Dokumentasi, dan Wawancara	1. Fokus penelitiannya mengenai pengembangan kemandirian santri, sedangkan penelitian ini tentang pembentukan sikap kemandirian dan kedisiplinan santri 2. Lokasi peneliti di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, sedangkan penelitian ini di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Lamongan	Strategi pondok pesantren Ta'mirul Islam dalam mengembangkan sikap kemandirian santri yaitu dengan dibentuknya OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam). Jadi OSTI lah yang bertugas dalam melaksanakan proses kemandirian santri dengan cara pemberian motifasi dari para pemimpin pondok, penanaman jiwa leadersip, mendisiplinkan santri untuk menaati peraturan dengan memberi contoh yang baik, memberi reward kepada santri yang berprestasi atau berkelakuan baik dan memberi panishment kepada santri yang melanggar peraturan. Dengan cara tersebut para santri diharapkan mampu memiliki sikap mandiri.
2.	Sri Wahyuni Tanshzil, Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren	1. Sama-sama membahas mengenai kemandirian dan disiplin santri	1. Fokus penelitiannya mengenai model pembinaan pendidikan karakter pada	Pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri mampu membangun kemandirian santi yang dibuktikan dengan terdapat

	Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan) (Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol.13, No. 2, 2012)	2. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	lingkungan pondok pesantren, sedangkan peneliti fokusnya pada strategi pondok pesantren dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan santri 2. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di Pondok Pesantren KH Zainal Musthofa, sedangkan lokasi peneliti di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Lamongan 3. Teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literature sedangkan peneliti dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.	perubahan semakin baik sikap, tatakrma, perilaku santri, munculnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak, munculnya kedisiplinan dalam mengelolah waktu serta munculnya figur yang menjadi panutan dalam lingkungan masyarakat.
3	Nur Alfiani Safitri, Pengaruh program pondok pesantren terhadap perilaku	Sama-sama membahas pondok pesantren dan	1. Jenis penelitiannya menggunakan kuantitatif,	Adanya pengaruh program pondok pesantren terhadap perilaku

	<p>kemandirian santri di pondok pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.</p>	<p>kemandirian santri</p>	<p>sedangkan peneliti menggunakan kualitatif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Sedangkan peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>3. Peneliti terdahulu hanya meneliti kemandirian santri, sedangkan peneliti saat ini meneliti kemandirian dan kedisiplinan santri.</p> <p>4. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta, sedangkan peneliti saat ini meneliti di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Lamongan.</p>	<p>kemandirian santri. Hal ini didasarkan pada uji analisis <i>Mann-Whitney U-test = t Asym. sig. (2-tailed)</i> $0,000 < 0,05$</p>
4.	<p>Nihayatul Khusna, Upaya membentuk karakter mandiri santri usia sekolah</p>	<p>1. Sama-sama meneliti kemandirian santri</p>	<p>1. Peneliti terdahulu hanya meneliti kemandirian</p>	<p>kegiatan-kegiatan membentuk karakter mandiri santri usia sekolah</p>

	<p>dasar (Studi kasus di pondok pesantren Queen Al-Falah Mlaten Geger Madiun), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, 2019.</p>	<p>2. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</p> <p>3. Teknik pengumpulan data</p>	<p>santri saja, sedangkan peneliti meneliti mengenai kemandirian dan kedisiplinan santri</p> <p>2. Peneliti terdahulu meneliti di pondok pesantren Queen Al-Falah, sedangkan peneliti di pondok pesantren Tanwirul Qulub Lamongan</p>	<p>dasar yaitu الاعمال تحفظ (piket pagi), giat pribadi, diniyah, belajar bersama, dan mukhadhoroh. Sedangkan hasil dari adanya kegiatankegiatan yang ada di Pondok Pesantren Queen Al-Falah inipun sudah terlihat santri usia sekolah dasar sudah lumayan mandiri dalam kegiatan sehari-hari mereka seperti mencuci, menyetlika ataupun mengurus diri sendiri dalam pengendalian emosipun santri sudah lumayan mandiri.</p>
5.	<p>Muhamad Taufiq Firmansyah, Strategi Pembentukan Karakter disiplin melalui metode pembiasaan pada masa pandemi covid-19 di SD Plus Al-Kautsar dan SD Islam Bani Hasyim, Pascasarjana, UIN Malik Ibrahim Malang, 2021</p>	<p>1. Sama-sama meneliti mengenai pembentukan disiplin</p> <p>2. Sama dalam jenis penelitian</p> <p>3. Sama dalam teknik pengumpulan data</p>	<p>1. Peneliti terdahulu hanya meneliti mengenai pembentukan disiplin santri, sedangkan peneliti meneliti kemandirian dan kedisiplinan santri</p> <p>2. Peneliti terdahulu objek penelitiannya di Sekolah Dasar, sedangkan peneliti di pondok pesantren</p>	<p>Strategi pembentukan karakter disiplin siswa pada kedua sekolah meliputi 1) perencanaan, 2) monitoring, 3) evaluasi. Strategi guru dan orang tua a) pemberian teladan, b) pemberian nasihat, c) pembiasaan. Bentuk-bentuk pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan dilaksanakan dengan a) kegiatan rutin b) kegiatan spontan, c) kegiatan terprogram.</p>

				Implikasi yang diperoleh adalah membuat sinergi antara proram yang disusun oleh sekolah dengan pelaksanaan pembentukan karakter disiplin pada pembelajaran jarak jauh dengan pengawasan orang tua siiswa yang dirancang dan di sesuaikan dengan kondisi yang serba terbatas sehingga karakter disiplin siswa tetap terbentuk.
--	--	--	--	---

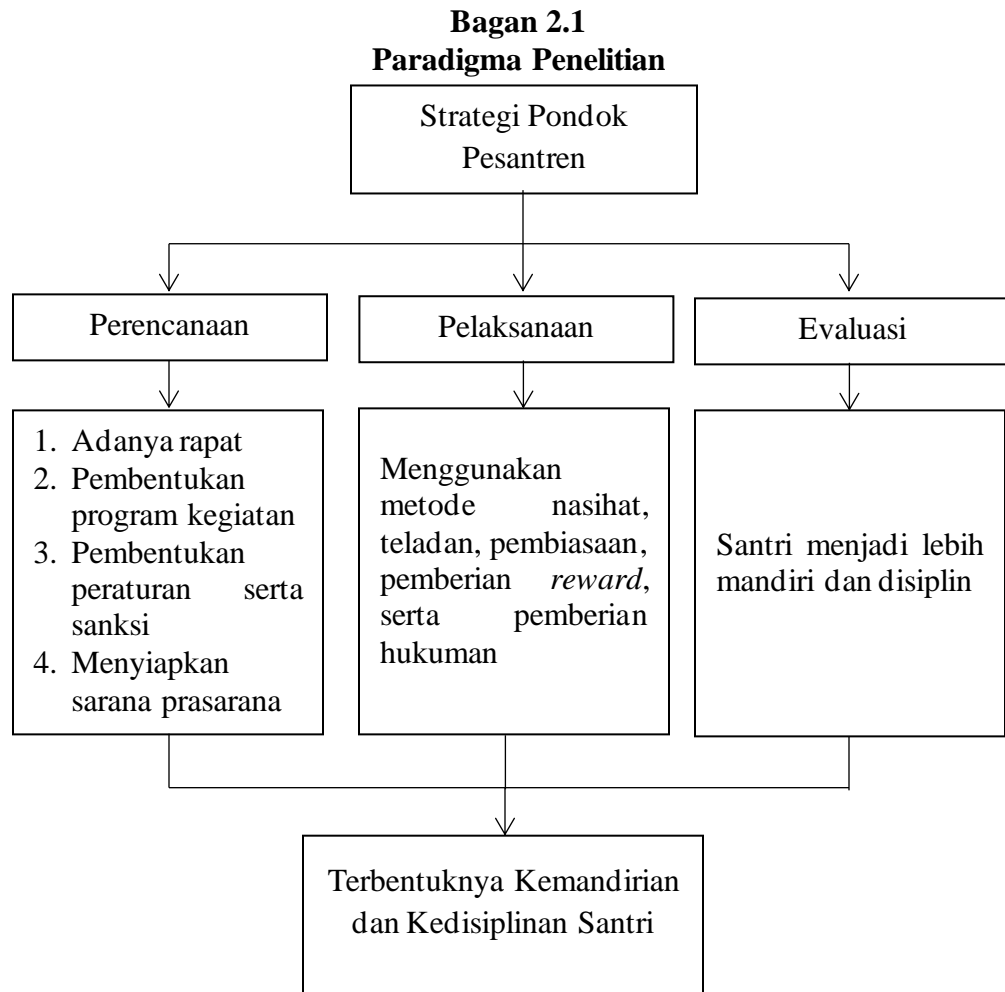
Dari sejumlah penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian terdahulu mengenai strategi Pondok Pesantren Dalam Membentuk sikap kemandirian dan kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanwirul Qulub Sungelebak Karanggeneng Lamongan. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan memiliki orisinilitas yang dapat di pertanggung jawabkan.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan model pola pikir sebagai pandangan yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti atau dengan kata lain berisi jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁷⁹

Berdasarkan hal tersebut, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43



Dari paradigma penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian mengenai strategi yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk sikap kemandirian dan kedisiplinan santri adalah dengan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi yang dilakukan oleh kiai maupun pengurus. Dalam hal itu strategi tersebut adalah membuat kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk sikap kemandirian santri dan juga membuat peraturan-peraturan yang menjadikan santri memiliki sikap kedisiplinan.